

## **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Orientasi Kacah dan Persiapan**

#### **1. Orientasi Kacah**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan kemandirian pada remaja. Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan sebanyak 135 orang yang berusia 14 sampai 19 tahun dan merupakan siswa salah satu SMK di Temanggung. Siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurusan yang ada di SMK tersebut. Alasan pemilihan responden dikarenakan pada tahap ini remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa transisinya menuju dewasa. Salah satu dari tugas perkembangan saat remaja adalah kemandirian atau mampu berperilaku mandiri (Noom, Dekovic & Meeus, 2001). Sementara alasan pemilihan sekolah di salah satu dari SMK tersebut adalah karena berdasarkan hasil survey, 16 dari 28 remaja memiliki permasalahan kemandirian baik dari aspek emosional maupun tingkah laku. Selain itu, terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi di sekolah tersebut khususnya *bullying* dan pencurian. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara salah satu guru BK di sekolah tersebut dimana beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan siswa seperti beberapa siswa membolos, kasus pencurian antar teman sekelas, hingga *freesex* namun beberapa dari mereka tidak mau mengakui kesalahannya hanya karena sekolah tidak memiliki bukti yang kuat. Hal

tersebut sangat bertolak belakang dengan pengertian remaja berkemandirian baik dimana remaja yang memiliki kemandirian baik berani mengambil keputusan beserta konsekuensi yang akan mereka dapatkan (Ali & Asrori, 2004).

Responden yang digunakan pada uji coba (*try out*) penelitian adalah siswa dari salah satu MAN di Yogyakarta sebanyak 75 orang. Alasan pengambilan data di sekolah tersebut karena dekat dengan kampus peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap beberapa remaja dimana pada fase tersebut, remaja cenderung memiliki keinginan yang tinggi terhadap berbagai hal. Selain itu remaja yang duduk di kelas dua dan tiga Sekolah Menengah Atas sudah lebih memiliki banyak pengalaman baik dalam lingkungan sosial ataupun organisasi. Remaja yang duduk di kelas dua dan tiga sudah mengalami beberapa hal dalam menentukan pilihan dari menentukan jurusan tertentu yang ingin diambil, organisasi apa yang ingin diikuti hingga kegiatan ekstrakurikuler apa yang mereka minati. Selanjutnya pengalaman mereka selama proses belajar jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa di kelas satu sehingga beberapa dari mereka paham bagaimana cara manajemen waktu atau bagaimana cara mereka menghadapi kesulitan selama proses belajar dan bergaul. Oleh karena itu, peneliti memilih responden siswa kelas dua dan tiga dari sebuah SMK sebagai responden penelitian.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini meliputi pengurusan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya kepada Kepala Sekolah SMK di Temanggung dengan nomer surat Nomor: .

### b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur diawali dengan pembuatan alat ukur yang pertama disesuaikan dengan *blueprint* dari alat ukur sebelumnya, sementara alat ukur kedua merupakan hasil modifikasi dari *blueprint* alat ukur sebelumnya. Selanjutnya peneliti melakukan *pre-eliminary* pada tujuh orang yang sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Setelah itu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur *father involvement* dan kemandirian sebelum melaksanakan penelitian.

#### 1) Skala Kemandirian

Skala yang digunakan untuk mengukur kemandirian dalam penelitian ini ialah skala kemandirian yang peneliti konstruksi sendiri dengan berpedoman pada teori Steinberg (2002). Skala kemandirian ini terdiri dari 3 aspek yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian bertingkah laku, dan kemandirian moral.

## 2) Skala *Father Involvement*

Skala yang digunakan untuk mengukur *father involvement* ini disusun berdasarkan *blue print* skala Keterlibatan Ayah dalam Kepengasuhan milik Padipta (2016) yang mengacu pada teori Lamb, M.E (2016). Skala keterlibatan ayah ini memiliki tiga aspek, yakni *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*.

### c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan pada Mei 2017 siswa kelas dua MAN Yogyakarta sebanyak 75 orang. Skala kemandirian dalam uji coba ialah sebanyak 45 aitem dan untuk skala *father involvement* sebanyak 22 aitem. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik statistik analisis aitem untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala menggunakan program SPSS *for Windows* versi 21.

### d. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1) Skala Kemandirian

Hasil uji coba yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 45 aitem pernyataan menghasilkan 37 aitem yang dapat dilanjutkan dan 8 aitem yang gugur. Butir aitem yang gugur ialah aitem nomor 4, 8, 16, 18, 29, 31, 33, 45. Koefisien *correlated item-total correlation* bergerak antara 0,101 sampai 0,601 dengan koefisien reliabilitas

*cronbach alpha* sebesar 0,808. Berikut tabel distribusi aitem pada kemandirian.

**Tabel 3**  
*Distribusi aitem skala kemandirian setelah uji coba*

Aspek	Indikator	Nomer		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemandirian Emosional	<i>De-idealize</i>	6 <b>(5)</b> , 35 <b>(28)</b>	31*, 33*	2
	<i>Parent as people</i>	10 <b>(8)</b> , 36 <b>(29)</b>	4*, 37 <b>(30)</b>	3
	<i>Non-dependency</i>	1, 7 <b>(6)</b> , 14 <b>(12)</b>	8*, 18*, 19 <b>(15)</b> , 25 <b>(21)</b> , 29*, 26 <b>(22)</b>	6
	<i>Individuation</i>	23 <b>(19)</b> , 38 <b>(31)</b>	45*	2
Kemandirian Bertingkah laku	Kemampuan pengambilan keputusan.	11 <b>(9)</b> , 13 <b>(11)</b>	15 <b>(13)</b> , 22 <b>(18)</b>	4
	Kerentanan terhadap pengaruh orang lain	3, 17 <b>(14)</b>	20 <b>(16)</b> , 40 <b>(33)</b>	4
	Memiliki kepercayaan diri	2, 12 <b>(10)</b> , 41 <b>(34)</b>	16*, 21 <b>(17)</b>	4
Kemandirian Moral	<i>Abstract belief</i>	9 <b>(7)</b> , 28 <b>(24)</b> , 30 <b>(25)</b> , 34 <b>(27)</b>	5 <b>(4)</b>	5
	<i>Principal belief</i>	32 <b>(26)</b> , 42 <b>(35)</b> , 43 <b>(36)</b>	27 <b>(23)</b>	4
	<i>Independent belief</i>	24 <b>(20)</b> , 44 <b>(37)</b>	39 <b>(32)</b>	3
<b>Total item</b>		<b>25</b>	<b>12</b>	<b>37</b>

Catatan:

angka-angka dengan tanda (\*) ialah aitem yang dihapus.

angka-angka di dalam kurung () dan dicetak tebal ialah nomor urut aitem setelah uji coba.

## 2) Skala Keterlibatan Ayah

Hasil uji coba yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 22 aitem, terdapat satu aitem yang gugur yaitu aitem nomer 5. Koefisien *correlated item-total correlation* bergerak antara 0,468 sampai 0,777 dengan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,941.

**Tabel 4**

*Distribusi aitem skala keterlibatan ayah setelah uji coba*

Aspek	Nomer	Jumlah
<i>Engagement</i>	3, 4, 5*, 7 (6), 8 (7), 11 (10)	5
<i>Accesibility</i>	1, 2, 9 (8), 10 (9), 12 (11), 13 (12), 14 (13),	7
<i>Responsibility</i>	6 (5), 15 (14), 16 (15), 17 (16), 18 (17), 19 (18), 20 (19), 21 (20), 22 (21)	9
<b>Total item</b>		<b>21</b>

Catatan:

angka-angka dengan tanda (\*) ialah aitem yang dihapus.

angka-angka di dalam kurung () dan dicetak tebal ialah nomor urut aitem setelah uji coba.

## B. Laporan Hasil Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data penelitian ini dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 5 Juni 2018 dengan mendatangi SMK responden di Temanggung. Pengambilan data dilakukan saat *class meeting* sehingga siswa tidak sepenuhnya berada di dalam kelas karena mengikuti kegiatan yang berbeda-beda, sehingga peneliti meminta bantuan guru BK dan guru pengurus OSIS. Guru pengurus OSIS memanggil perwakilan setiap kelas ke ruang BP, lalu peneliti memberikan penjelasan terkait cara pengisian angket dan pengisian angket ditanggungjawabkan langsung kepada perwakilan kelas.

Peneliti memberikan waktu dua jam untuk perwakilan kelas mengumpulkan kembali angket tersebut ke ruang BP.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, total keseluruhan responden dari pengumpulan data melalui kuisisioner berjumlah 135 siswa. Berikut gambaran umum mengenai responden penelitian dapat dilihat melalui tabel.

**Tabel 5**

*Deskripsi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin*

Usia	N	Persentase (%)
Perempuan	86	0,64
Laki-laki	49	0,36
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 86 orang dengan presentase sebesar 0,64% dan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 49 orang dengan presentase 0,36%.

**Tabel 6**

*Deskripsi responden penelitian berdasarkan usia*

Usia	N	Persentase (%)
14	1	0,74
15	1	0,74
16	37	27,4
17	73	54,08
18	19	14,07
19	4	2,97
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa responden yang berusia 14 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 0,74%, 1 yang berusia 15 tahun dengan presentase 0,74%, 37 responden berusia 16 tahun dengan persentase 27,4%, 73 responden berusia 17 tahun dengan persentase 54,08%, 19 responden berusia 18 tahun dengan persentase 14,07% dan 4 responden yang berusia 19 tahun dengan persentase 2,97%.

**Tabel 7**

*Deskripsi responden penelitian berdasarkan uang saku*

<b>Uang saku (Rp)</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 300.000	67	49,63
300.000 – 500.000	54	40
>500.000	14	10,37
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa responden dengan uang saku kurang dari Rp 300.000,- per bulan berjumlah 67 responden (49,63%), 54 responden (40%) dengan uang saku Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- per bulan, dan 14 (10,37%) responden lainnya memiliki uang saku lebih dari Rp 500.000,- per bulan.

**Tabel 8**

*Deskripsi responden penelitian berdasarkan status ayah*

<b>Status Ayah</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ayah Kandung	111	82,22
Ayah Tiri	3	2,22
<i>Single Father</i>	8	5,93
	<b>122</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa responden yang tinggal bersama ayah kandung sebanyak 111 responden (82,22%), 3 responden



(2,22%) tinggal bersama ayah tiri dan 8 responden (5,93%) tinggal dengan ayah tunggal atau *single father*.

**Tabel 9**

*Deskripsi responden penelitian berdasarkan tempat tinggal*

<b>Pekerjaan ayah</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggal bersama orangtua	126	93,33
Tinggal bersama kerabat lainnya	2	1,48
Kos/kontrak	7	5,19
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa responden yang tinggal bersama orangtua sejumlah 126 responden (93,33%), 2 responden (1,48%) tinggal bersama kerabat lainnya, dan 7 responden (5,19%) lainnya tinggal sendiri baik kos maupun mengontrak rumah.

**Tabel 10**

*Deskripsi responden penelitian berdasarkan pekerjaan ayah*

<b>Pekerjaan ayah</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS/ BUMN	7	5,19
Pegawai Swasta	15	11,11
Wiraswasta	21	15,56
TNI/POLRI	1	0,74
Lainnya	76	56,3
Tidak Diketahui	15	11,1
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa responden yang orangtuanya bekerja sebagai PNS/ BUMN berjumlah 7 responden (5,19%), 15 responden (11,11%) memiliki ayah yang berprofesi sebagai pegawai swasta, 21 responden (15,56%) memiliki ayah yang berprofesi sebagai wiraswasta, satu responden (0,74%) memiliki ayah yang berprofesi sebagai anggota

TNI/POLRI, 76 responden (56,3) memiliki ayah yang berprofesi di bidang lainnya dan 15 responden (11,1%) tidak diketahui apakah ayahnya meninggal atau berpisah karena perceraian.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah pemberian skor, berikut tabel deskripsi penelitian yang berupa data hipotetik empirik.

**Tabel 11**  
*Deskripsi data penelitian*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Kemandirian</i>	37	148	92,5	18,5	84	129	106,34	7,98
<i>Father Involvement</i>	21	84	52,5	10,5	21	84	54,94	11,39

Keterangan:

Data hipotetik: skor yang diperoleh oleh responden

Data empirik: skor yang diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui tingkatan kategorisasi skala *father involvement* dan kemandirian dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

**Tabel 12**  
*Norma kategorisasi*

Kategori	Norma kategorisasi
Sangat rendah	$X < (\mu_H - 1,8 \sigma_H)$
Rendah	$\mu_H - 1,8 \sigma_H \leq X \leq \mu_H - 0,6 \sigma_H$
Sedang	$\mu_H - 0,6 \sigma_H < X \leq \mu_H + 0,6 \sigma_H$
Tinggi	$\mu_H + 0,6 \sigma_H < X \leq \mu_H + 1,8 \sigma_H$
Sangat tinggi	$X > \mu_H + 1,8 \sigma_H$

Keterangan:

X = skor total

$\mu_H$  = mean

$\sigma_H$  = SD

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah diketahui, peneliti kemudian mengelompokkan skor masing-masing variabel ke dalam lima kategori. Kategorisasi responden penelitian ialah sebagai berikut.

**Tabel 13**  
*Persentil untuk kategorisasi*

<b>Kategori</b>	<b>Kemandirian</b>	<b>Father Involvement</b>
Sangat rendah	$X < 91,98$	$X < 34,44$
Rendah	$91,98 \leq X \leq 101,7$	$34,44 \leq X \leq 48,11$
Sedang	$101,7 < X \leq 111,3$	$48,11 < X \leq 61,77$
Tinggi	$111,3 < X \leq 120,7$	$61,77 < X \leq 75,44$
Sangat tinggi	$X > 120,7$	$X > 75,44$

Selanjutnya, hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi pada masing-masing variabel. Berikut tabel kategorisasi berdasarkan variabel masing-masing.

**Tabel 14**  
*Kategori responden pada variabel father involvement dan kemandirian*

<b>Kategori</b>	<b>Father Involvement</b>		<b>Kemandirian</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase(%)</b>
Sangat rendah	6	4,44%	4	2,96%
Rendah	27	20%	32	23,7%
Sedang	66	48,9%	62	45,93%
Tinggi	32	23,70%	33	24,45%
Sangat tinggi	4	2,96%	4	2,96%
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seberapa besar keterlibatan ayah (*father involvement*) pada hidup responden akan menghasilkan skor keterlibatan ayah yang tinggi juga. Ini dapat dilihat dari adanya 4 responden (2,96%) berada pada kategori sangat tinggi, 32 responden (23,70%) berada pada kategori tinggi, 66 responden (48,9%) berada pada kategori sedang, 27

responden (20%) berada pada kategori rendah dan 6 responden (4,44%) yang berada pada kategori sangat rendah.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil skor kemandirian, yakni semakin tinggi skor kemandirian maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki pada responden. Ini dapat dilihat dari adanya 4 responden (2,96%) berada pada kategori sangat tinggi, 33 responden (24,45%) berada pada kategori tinggi, 62 responden (45,93%) berada pada kategori sedang, 32 responden (23,7%) berada pada kategori rendah dan 4 responden (2,96%) berada pada kategori sangat rendah.

### **3. Uji Asumsi**

Uji Asumsi dilakukan sebagai syarat penting yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik *SPSS for Windows* versi 21.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang didistribusikan itu normal atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang dihasilkan, jika  $p > 0,05$  maka distribusi data dapat dikatakan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka distribusi data dapat dikatakan tidak normal. Peneliti menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

**Tabel 15**  
*Hasil uji normalitas*

Variabel	Skor K-S	P	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	0,065	0,200	Normal
Kemandirian	0,063	0,200	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui skala *father involvement* menunjukkan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebaran datanya normal dan pada skala kemandirian pun juga menunjukkan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebaran datanya juga normal. Oleh karena itu, data penelitian ini memiliki sebaran data normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear dalam sebuah penelitian. Apabila  $p < 0,05$  maka kedua variabel dinyatakan bersifat linear. Sebaliknya, apabila  $p > 0,05$  maka kedua variabel dinyatakan bersifat tidak linear. Peneliti menggunakan *compare means* dengan bantuan program statistik SPSS for Windows versi 21.

**Tabel 16**  
*Hasil uji linearitas*

Variabel		F	P	Ket.
Kemandirian dan <i>father involvement</i>	F Linearity F Deviation from Linearity	5,622	0,020	Linear

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil linearitas menunjukkan hubungan antara kemandirian dan keterlibatan ayah (*father*

*involvement*) bersifat linear yakni menunjukkan  $F=5,622$  dan  $p=0,020$  ( $p<0,05$ ).

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas, peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang sebelumnya telah diasumsikan peneliti. Uji hipotesis ini dapat diterima jika nilai  $p < 0,05$  atau nilai  $p < 0,01$ . Peneliti menggunakan teknik *Correlation Pearson* (1-tailed) karena sebaran data kedua variabel dalam kategori normal dan sudah memiliki arah hipotesis yang jelas. Teknik uji hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS *for Windows* versi 21.

**Tabel 17**  
*Hasil Uji Hipotesis*

Variabel	r	r <sup>2</sup>	p	Ket.
Kemandirian dan <i>father involvement</i>	0,189	0,035721	0,014	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh hasil koefisien korelasi  $r=0,189$  dengan signifikansi atau nilai  $p=0,0014$ . Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel *father involvement* dan kemandirian pada remaja. Selain itu dapat dilihat bahwa *r square* sebesar 0,035721 yang menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif sebesar 3,5% terhadap variabel tergantung. Semakin tinggi keterlibatan ayah (*father involvement*) maka semakin tinggi pula kemandirian anak pada usia remaja. Sebaliknya, apabila semakin rendah keterlibatan ayah (*father involvement*) maka semakin rendah pula

kemandirian anak pada usia remaja. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

## 5. Analisis Tambahan

Pada penelitian ini, peneliti menambahkan analisis tambahan, yakni mengaitkan beberapa aspek dari *father involvement* terhadap kemandirian remaja, sebagai berikut:

**Tabel 18**

*Korelasi aspek father involvement dengan kemandirian*

Variabel Tergantung	Father Involvement			
	Engagement	Accesibility	Responsibility	
Kemandirian	r	0,111	0,217	0,174
	r <sup>2</sup>	0,0123	0,047	0,03
	p	0,099	0,006	0,022

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh hasil koefisien korelasi dan signifikansi dari masing-masing aspek *father involvement*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara masing-masing aspek pada *father involvement* dan kemandirian pada remaja. Selain itu dapat dilihat pada aspek pertama yaitu *engagement* atau adanya interaksi langsung antara ayah dan anak dengan menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan bersama tidak memiliki korelasi dengan kemandirian karena memiliki nilai p ( $>0,05$ ). Selanjutnya pada aspek kedua yaitu *accessibility* atau adanya interaksi langsung antara ayah dan anak baik langsung maupun tidak langsung dalam hal berkomunikasi terbukti memiliki korelasi dengan kemandirian dimana nilai p ( $<0,05$ ) dan memiliki *r square* sebesar 0,047 yang menunjukkan bahwa aspek kedua dari variabel bebas memiliki sumbangan efektif sebesar 4,7% terhadap kemandirian Terakhir pada aspek ketiga yaitu *responsibility*

atau adanya bentuk tanggung jawab ayah dalam perencanaan atau pengambilan keputusan dalam keluarga memiliki korelasi dengan kemandirian dimana nilai  $p(<0,05)$   $r$  square sebesar 0,03 yang menunjukkan bahwa aspek ketiga dari variabel bebas memiliki sumbangan efektif sebesar 3% terhadap kemandirian.

Selanjutnya peneliti juga ingin mengaitkan variabel uang saku, status ayah, status tempat tinggal, dan pekerjaan ayah responden untuk melakukan uji beda. Uji beda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan kemandirian pada remaja. Peneliti menggunakan teknik *Independent Sample T-test* dan *One way Anova*. *independent sample t-test* digunakan apabila kedua variabel tidak saling berhubungan dan salah satu variabel hanya terdiri dari dua kelompok saja. Sedangkan *one way anova* digunakan apabila salah satu variabel memiliki lebih dari dua kelompok. Uji beda ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS *for Windows* versi 21. Uji beda ini dapat diterima apabila  $p<0,05$ .

**Tabel 19**

*Hasil uji beda uang saku perbulan terhadap kemandirian*

<b>Variabel dan faktor</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Kemandirian dan uang saku perbulan	2	0,009

Berdasarkan hasil analisis uang saku per bulan responden, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,009 yang berarti  $p<0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kemandirian pada responden yang memiliki uang saku perbulan kurang dari Rp 300.000., Rp 300.000 – Rp 500.000., dan lebih dari



Rp 500.000. Analisis deskriptif *mean* antar kategori dapat dilihat pada tabel 20.

**Tabel 20**

*Hasil mean masing-masing uang saku per bulan*

<b>Uang Saku per bulan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>
< Rp 300.000	67	105,88
Rp 300.000 – Rp 500.000	54	108,13
>Rp 500.000	14	101,64
Total	135	106,29

**Tabel 21**

*Hasil uji beda status ayah terhadap kemandirian*

<b>Variabel dan faktor</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Kemandirian dan status ayah	3	0,877

Berdasarkan hasil analisis perbedaan status ayah responden, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,877 yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada responden yang tinggal bersama ayah kandung, ayah tiri, anak yang tinggal dengan *single mother* dan anak yang tinggal dengan *single father*. Analisis deskriptif *mean* antar kategori dapat dilihat pada tabel 22.

**Tabel 22**

*Hasil mean masing-masing status ayah*

<b>Status Ayah</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>
Ayah Kandung	111	106,32
Ayah Tiri	3	110,00
Single Father	8	105,88
Total	135	106,34

**Tabel 23***Hasil uji beda status tempat tinggal terhadap kemandirian*

<b>Variabel dan faktor</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Kemandirian dan status tempat tinggal	2	0,691

Berdasarkan hasil analisis uji beda status tempat tinggal responden, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,691 yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada responden yang tinggal bersama kedua orangtuanya, tinggal bersama kerabat lainnya dan tinggal di kos atau kontrakan. Analisis deskriptif *mean* antar kategori dapat dilihat pada tabel 24.

**Tabel 24***Hasil mean masing-masing status tempat tinggal*

<b>Uang Saku per bulan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>
Tinggal bersama orangtua	126	106,46
Tinggal bersama kerabat	2	107,50
Kos atau Kontrak	7	103,88
Total	135	106,34

**Tabel 25***Hasil uji beda pekerjaan ayah terhadap kemandirian*

<b>Variabel dan faktor</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Kemandirian dan pekerjaan ayah	4	0,411

Berdasarkan hasil analisis perbedaan pekerjaan ayah responden, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,411 yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada responden yang ayahnya bekerja sebagai PNS/ BUMN, pegawai swasta, wiraswasta, TNI/POLRI, dan pekerjaan lainnya. Analisis deskriptif *mean* antar kategori dapat dilihat pada tabel 26.

**Tabel 26**  
*Hasil mean masing-masing pekerjaan ayah*

<b>Pekerjaan Ayah</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>
PNS	7	109,00
Pegawai Swasta	15	104,73
Wirausaha	21	108,57
TNI/POLRI	1	-
Lainnya	76	105,51
Tidak diketahui	15	107,13
Total	135	106,27

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kemandirian pada remaja. Penelitian ini dilakukan atas berbagai temuan di lapangan untuk menguji hipotesis yang telah diarahkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK di Temanggung. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini ialah sebanyak 135 orang yang merupakan siswa dengan rentang usia 14 sampai 19 tahun. Peneliti memperoleh 135 responden dengan menyebarkan kuisioner menggunakan metode pengambilan data *probability sampling* atau secara acak pada beberapa jurusan yang ada di salah satu SMK di Temanggung yaitu jurusan kimia, Agronomi Teknik Pangan (ATP) dan Pengolahan Teknik Hasil Pangan (PTHP).

Uji normalitas dari hasil penelitian kemarin menunjukkan nilai  $p=0,200$  ( $p>0,05$ ) pada skala kemandirian dan *father involvement* yang berarti sebaran data normal. Selanjutnya hasil uji linearitas menunjukkan nilai  $F= 5,622$  dengan nilai  $p = 0,020$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan adanya

hubungan antara kemandirian dan keterlibatan ayah (*father involvement*) karena kedua variabel mengikuti garis linear. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik *Correlation Pearson* (1-tailed) dan diketahui besarnya koefisien korelasi kemandirian dan keterlibatan ayah (*father involvement*) sebesar  $r=0,189$  dengan  $p=0,014$  ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian dan *father involvement* pada remaja.

Penelitian ini juga menghasilkan nilai *r square* sebesar 0,035721. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 3,5% terhadap kemandirian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *father involvement* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi di dalam variabel kemandirian dan 96,5% terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Hasil analisis juga menunjukkan adanya korelasi positif antara kemandirian dan *father involvement*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan peneliti terbukti dan diterima.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian dapat berupa peran ibu, jenis kelamin, teman sebaya dan lingkungan. Jenis kelamin merupakan faktor penting dalam kemandirian. Menurut Flemming (Prabowo & Aswanti, 2014), anak laki-laki memiliki tingkat kemandirian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Ini terjadi karena remaja laki-laki jauh lebih berani untuk menghadapi resiko seperti melawan pendapat orangtua atau mencoba hal-hal baru dibandingkan remaja perempuan yang

cenderung penurut dan lebih memilih untuk menghindari resiko. Selanjutnya pada fase ini remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasti dan Nurfahanah (2013), dimana kemandirian memiliki hubungan yang signifikan dengan teman sebaya. Menurut Mukhtar seorang remaja yang sedang mengalami masa peralihan lebih menyukai dukungan serta bimbingan dari orang yang sedang mengalami masa peralihan serupa yaitu teman sebaya. Selain itu, frekuensi antar teman sebaya untuk bertemu jauh lebih tinggi terlebih untuk menghabiskan waktu bersama (Hasti & Nurfahanah, 2013).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *father involvement* pada fase remaja maka semakin tinggi pula kemandirian pada diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah *father involvement* pada fase remaja maka semakin rendah pula kemandirian pada diri remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Sakdiyah (2015) yang menunjukkan bahwa ayah memiliki peran terhadap salah satu aspek dari *self determination* pada remaja yaitu kemandirian, khususnya pada keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak. Penelitian lainnya yang sesuai dengan hasil di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmasita (2016), dimana peran ayah memiliki korelasi positif terhadap kemandirian khususnya pada remaja laki-laki.

Selanjutnya pada hasil penelitian yang diperoleh, terdapat 4 responden (2,96%) berada pada kategori sangat tinggi, 32 responden (23,70%) berada

pada kategori tinggi, 66 responden (48,9%) berada pada kategori sedang, 27 responden (20%) berada pada kategori rendah dan 6 responden (4,44%) yang berada pada kategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa kemandirian remaja pada sekolah tersebut berada pada rata-rata.

Peneliti juga menambahkan beberapa analisis tambahan, yakni mengaitkan beberapa aspek dari *father involvement* terhadap kemandirian remaja. Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh hasil koefisien korelasi yang signifikan dari aspek kedua yaitu *accessibility* dan pada aspek ketiga yaitu *responsibility* dari *father involvement*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara aspek kedua dan ketiga pada *father involvement* dan kemandirian pada remaja. Namun, pada aspek pertama terbukti tidak ada korelasi dengan kemandirian. Pada aspek kedua yaitu *accessibility* atau adanya interaksi langsung antara ayah dan anak baik langsung maupun tidak langsung dalam hal berkomunikasi memiliki sumbangan efektif sebesar 4,7% terhadap kemandirian. Terakhir pada aspek ketiga yaitu *responsibility* atau adanya bentuk tanggung jawab ayah dalam perencanaan atau pengambilan keputusan dalam keluarga memiliki sumbangan efektif sebesar 3% terhadap kemandirian remaja. Berdasarkan analisis di atas, aspek yang paling banyak mempengaruhi kemandirian remaja adalah aspek *accessibility* atau komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Retnowati, Hubeis dan Hadiyanto (2008), dimana dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwa pola komunikasi berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak khususnya pola komunikasi interaksi

dan transaksi. Sedangkan aspek pertama yaitu *engagement* sendiri tidak berkorelasi dengan kemandirian remaja. Hal ini sejalan dengan teori Steinberg (2002), dimana remaja yang mandiri justru tidak banyak bergantung atau *non-dependency* pada orangtua, namun orangtua tetap mengawasi perkembangan anak. Selanjutnya menurut Motzoi (Prabowo & Aswanti, 2014), ayah dan ibu memiliki peran berbeda dalam meningkatkan kemandirian pada anak. Ibu mempengaruhi kemandirian anak dengan memberikan dasar rasa aman pada anak, sedangkan ayah mempengaruhi kemandirian anak dengan mendorong anak untuk melakukan berbagai hal secara mandiri.

Selain itu, tidak adanya korelasi antara *engagement* terhadap kemandirian anak juga sesuai dengan teori kelekatan atau *attachment* milik Bowlby (Dewi & Valentina, 2013) dimana kelekatan adalah ikatan afeksi antar individu yang sangat kuat khususnya pada masa kanak-kanak guna membangun rasa aman dengan figur tertentu terutama ketika berada di bawah tekanan. Namun saat remaja, kelekatan tersebut berubah fungsi menjadi kelekatan yang memberi sumbangan melalui dukungan emosional antara orangtua dan remaja, sehingga remaja harus mulai mengembangkan hubungan di luar keluarganya dan mampu untuk mengembangkan kemandirian yang ada dalam dirinya karena kelekatan aman yang didapat saat masa kanak-kanak mampu membuat remaja lebih percaya diri untuk mengeksplor lingkungannya. Beyers, Goosens, Vansant & Moors (Dewi & Valentina, 2013) pun menjelaskan bahwa kelekatan dan kemandirian anak akan selalu terhubung di dalam keluarga, dimana orangtua akan terlibat dalam

perkembangan anaknya dengan membimbing serta memantau yang dilakukan oleh anak.

Analisis tambahan selanjutnya, peneliti mengaitkan beberapa variabel lain seperti uang saku, status ayah, status tempat tinggal serta pekerjaan ayah terhadap tingkat kemandirian. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa responden penelitian yang berjumlah 135 responden ini mendapat jumlah uang saku per bulan yang berbeda-beda. Menurut data yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa 67 responden (49,63%) mendapat uang saku kurang dari Rp 300.000,- per bulan, 54 responden (40%) dengan uang saku Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- per bulan, dan 14 (10,37%) responden lainnya memiliki uang saku lebih dari Rp 500.000,- per bulan. Selanjutnya berdasarkan analisis uji beda membuktikan adanya perbedaan tingkat kemandirian pada responden yang memiliki uang saku perbulan kurang dari Rp 300.000., Rp 300.000 – Rp 500.000., dan lebih dari Rp 500.000. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qunumi (2015), dimana kondisi sosial ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi kemandirian siswa. Bahkan dari hasil penelitian tersebut, kondisi sosial ekonomi keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 20% terhadap kemandirian. Monks (Qunumi, 2015) pun menjelaskan bahwa orangtua yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke atas jauh lebih mendukung dan membimbing anak untuk lebih mandiri dibandingkan dengan orangtua yang berada pada kondisi ekonomi kurang.

Peneliti juga menjelaskan bahwa 135 responden juga memiliki status ayah yang berbeda-beda. Status ayah disini meliputi anak yang tinggal



bersama ayah kandung, anak yang tinggal bersama ayah tiri, anak yang tinggal bersama ibu atau *single mother* dan juga anak yang tinggal bersama ayahnya saja atau *single father*. Menurut data yang kami dapatkan, diketahui terdapat 111 responden (82,22%) tinggal bersama ayah kandung, 3 responden (2,22%) tinggal bersama ayah tiri, 13 responden (9,63%) merupakan anak yatim dan 8 responden (5,93%) tinggal dengan ayah tunggal atau anak piatu. Selanjutnya berdasarkan analisis uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada responden yang tinggal bersama ayah kandung, ayah tiri dan anak yang tinggal dengan ayah tunggal atau *single father*. Meskipun keduanya memiliki cara kepengasuhan yang berbeda, masing-masing remaja mampu mengembangkan kemandirian mereka dengan dukungan positif yang diberikan oleh *single parent* masing-masing.

Peneliti selanjutnya menjelaskan bahwa 135 responden ini tinggal di tempat yang berbeda-beda, dimana 126 responden (93,33%) tinggal bersama orangtua, sejumlah 2 responden (1,48%) tinggal bersama kerabat lainnya, dan 7 responden (5,19%) lainnya tinggal sendiri baik kos maupun mengontrak rumah. Berdasarkan analisis uji beda, tidak ada perbedaan kemandirian antara responden yang tinggal bersama kedua orangtuanya, tinggal bersama kerabat lainnya dan tinggal di kos atau kontrakan.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa latar belakang pekerjaan orangtua dari 135 responden pun berbeda-beda. Sebanyak 7 responden (5,19%), memiliki ayah yang bekerja sebagai PNS/BUMN, 15 responden (11,11%) memiliki ayah yang berprofesi sebagai pegawai swasta, 21

responden (15,56%) memiliki ayah yang berprofesi sebagai wirawasta, satu responden (0,74%) memiliki ayah yang berprofesi sebagai anggota TNI/POLRI, 76 responden (56,3) memiliki ayah yang berprofesi di bidang lainnya dan 15 responden (11,1%) sudah tidak memiliki ayah. Berdasarkan analisis uji beda punjuga tidak ada perbedaan kemandirian pada responden yang ayahnya bekerja sebagai PNS/BUMN, pegawai swasta, wiraswasta, TNI/POLRI, dan pekerjaan lainnya.

Setelah melalui prosedur penelitian serta rangkaian proses analisis data, dengan demikian penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu melihat apakah terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kemandirian remaja. Analisis statistik telah membuktikan bahwa antara keterlibatan ayah dan kemandirian remaja memiliki hubungan positif yang signifikan. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan serta kelemahan di dalamnya. Beberapa kelemahan yaitu kurangnya pengamatan terhadap responden penelitian karena waktu pengambilan data tepat beberapa hari sebelum libur panjang dan responden yang didapatkan terbatas pada satu sekolah saja sehingga belum dapat mewakili remaja pada umumnya. Selanjutnya peneliti juga memiliki keterbatasan dalam mencari teori sehingga pembahasan yang peneliti berikan masih kurang mendalam. Selain itu kekurangan juga terletak dalam penyusunan alat ukur.